

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia. Ketentuan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam rencana strategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (Sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesa itu semua.

Sektor pendidikan mempunyai peranan penting, sebab berfungsi meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang ahli, terampil, kreatif, dan inovatif di segala bidang kehidupan sehingga dapat menjadi modal utama negara untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional serta meningkatkan daya saing bangsa di tingkat regional maupun internasional, oleh karena itu negara harus mengusahakan pemerataan kesempatan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang dijadikan sebagai salah satu tujuan negara yaitu, “Mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan pembentukan manusia yang dapat menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya untuk memecahkan segala masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran saja. Diadakannya Ujian Akhir Nasional dengan tingkat kelulusan yang lebih tinggi semakin mendorong proses belajar mengajar di sekolah lebih mengejar kuantisasi aspek kognitif saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai. Kondisi ini sesuai dengan adanya hasil survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan formal terlalu menekankan pada perkembangan mental intelektual semata-mata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotor (keterampilan).

Salah satu upaya dalam mengembangkan keterampilan siswa yaitu dengan dibentuknya ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah yang dibentuk sekolah untuk dapat menyalurkan hobi dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Surat Keputusan

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (SK Dirjen Dikdasmen)

Nomor: 226/C/Kep/O/1992 dirumuskan bahwa:

Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan, baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperbv luas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan seutuhnya.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Secara Yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah, salah satu keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat pada Bab 5 pasal 9 ayat 2.

Banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, salah satunya adalah ekstrakurikuler pecinta alam. Ekstrakurikuler pecinta alam merupakan salah satu jenis organisasi yang merupakan wadah untuk menampung siswa yang memiliki hobi atau gemar berkegiatan di alam terbuka. Lebih dari setengahnya dari jumlah keseluruhan SMA Negeri di Kota Bandung memiliki ekstrakurikuler pecinta alam.

Salah satu tujuan utama kegiatan pecinta alam adalah menyalurkan minat siswa terhadap kegiatan alam bebas yang menantang, namun dibalik semua itu terdapat tujuan yang paling utama, yaitu menanamkan sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan. Selain itu, kebersamaan serta kerjasama yang terjalin pada saat berkegiatan akan menjadikan hubungan antar sesama anggota semakin

kompak sehingga rasa persaudaraan akan cenderung lebih melekat kepada sesama anggota pecinta alam. Inilah yang membedakan ekstrakurikuler pecinta alam dengan ekstrakurikuler yang lain.

Permasalahan yang paling utama, karena kegiatan pecinta alam yang kebanyakan dilakukan di alam terbuka merupakan kegiatan yang penuh resiko. Tidak sedikit kecelakaan terjadi dalam berkegiatan di alam bebas, terutama pada saat kegiatan pendakian gunung, kecelakaan seperti tersesat, salah menentukan jalur, dan hal-hal lain yang dapat membahayakan bahkan dapat menimbulkan kematian. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya kendala terutama dalam hal untuk mendapatkan izin dari orang tua untuk dapat masuk dan berpartisipasi dalam kegiatan pecinta alam. Namun kecelakaan ini dapat di minimalisir apabila kegiatan dilakukan dengan prosedur yang tepat, pengalaman yang tinggi, peralatan yang sesuai dengan kebutuhan, serta pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan menjadikan kegiatan ini semakin minim resiko.

Keterampilan atau *skills* hidup di alam bebas yang dapat mendukung aktivitas pecinta alam tersebut banyak bersumber dari keterampilan geografis, salah satu yang paling berpengaruh adalah dalam kemampuan interpretasi atau menafsirkan peta. Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu fisik, yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan geografis untuk berbagai situasi kehidupan baik di rumah, lingkungan pekerjaan atau masyarakat (*Geography for Life: National Geography Standard, 1994:18*).

Dalam berkegiatan di alam terbuka khususnya kegiatan pecinta alam, setiap memutuskan sesuatu seperti pemilihan lokasi tujuan perjalanan, rute atau jalur yang akan dilalui, maupun hal lain yang berkaitan dengan kegiatan di alam terbuka, mereka akan mempertimbangkan beberapa faktor baik itu faktor fisik maupun sosialnya, ini tentu akan memerlukan suatu keterampilan, yaitu keterampilan geografis.

Dengan demikian secara tidak langsung setiap siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler pecinta alam akan belajar dan memahami beberapa keterampilan geografis (*Geographic Skill.*) Keterampilan geografis (*Geographic Skills*) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berpikir secara sistematis mengenai lingkungan yang ada di sekitarnya, dapat membuat keputusan atau merencanakan lingkungan sekitar dengan bijak. Seperti yang telah diungkapkan dalam *Geography for life* (1994:41) bahwa :

Geographic skills provide the necessary tools and techniques for us to think geographically. They are central to geography's distinctive approach to understanding physical and human patterns and processes on earth. We use geographic skills when we make decisions important to our well being where to buy or rent a home; where to get a job; how to get to work or to friend's house; where to shop; vocation, or go to school. All of these decisions involve the ability to acquire, arrange, and geographic information. Daily decisions and community activities are linked to thinking systematically about environmental and societal issues. Community decisions relating to problems of air, water, and land pollution or locational issues, such as where to place industries, schools, and residential areas, also require the skillful use of geographic information.

Jadi, sangat jelas bahwa keterampilan geografis ini sangat diperlukan oleh setiap individu yang mengikuti ekstrakurikuler pecinta alam. Keterampilan geografis dapat meliputi aspek : *asking geographic questions, acquiring geographic information, organizing geographic information, analyzing*

geographic information, dan answering geographic questions yang harus dilatih kepada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam selain sebagai media penyalur hobi, diharapkan dapat menjadikan siswanya memahami dan terampil dalam berkegiatan di alam terbuka serta mendapat pengetahuan lebih yang dapat meningkatkan keterampilan geografis (*Geographic Skill*)

Dari kondisi umum yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pecinta alam terhadap keterampilan geografi yang dimiliki siswa. Untuk memudahkan dalam penulisan ini, maka penulis mengambil judul “**Penguasaan Keterampilan Geografis (*Geographic Skills*) Pada Siswa Pecinta Alam (Studi Kasus Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana program ekstrakurikuler pecinta alam SMA di Kota Bandung?
2. Bagaimana penguasaan keterampilan geografis pada siswa pecinta alam?
3. Adakah hubungan antara partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pecinta alam dengan penguasaan keterampilan geografis?
4. Apakah ada perbedaan tingkat penguasaan keterampilan geografis antara siswa pecinta alam dengan yang bukan pecinta alam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program ekstrakurikuler pecinta alam SMA di Kota Bandung
2. Mengidentifikasi penguasaan keterampilan geografis pada siswa pecinta alam
3. Menganalisis hubungan antara partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pecinta alam dengan penguasaan keterampilan geografis
4. Mengidentifikasi perbedaan tingkat penguasaan keterampilan geografis antara siswa pecinta alam dengan yang bukan pecinta alam

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran judul penelitian maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang konsep yang terdapat di dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti kegiatan yang bersangkutan diluar kurikulum atau diluar susunan rencana pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:479). Dalam SK Mendikbud No 060/UI/1993, No 061/UI/1993 dan dalam 082/UI/1993 mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam, aktifitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

2. Pecinta Alam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *pecinta* diberi makna 'orang yang suka akan' (h191). Selain itu kata alam di Indonesia berkembang sehingga mempunyai beberapa makna, diantaranya:

1. Segala ada yang dilangit dan dibumi
2. Lingkungan dan kehidupan
3. Segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan dan dianggap satu lingkungan dan dianggap sebagai satu keutuhan
4. Segala daya yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini
5. Yang bukan buatan manusia
6. Dunia (h.22).

Jika kedua kata tersebut digabung maka secara sederhana arti dari *pecinta alam* adalah 'orang yang sangat suka akan alam (lingkungan dan kehidupan)'.

Adapun *pecinta alam* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada disebagian SMA Negeri di Kota Bandung.

3. Siswa

Peserta didik (siswa) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkanannya untuk mencapai tujuan (Rasyad, 2000 : 105)

A person registrered in an education and pursuing a course of study atau seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti suatu jalur studi. (Asa S. Knowles, Editor-in- Chief, *The International Encyclopedia of Higher Education*, Volume 1, 1977).

Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian adalah sebagian siswa pecinta alam dan yang bukan pecinta alam di SMA Negeri Kota Bandung.

4. Keterampilan Geografis (*Geographic Skill*)

Keterampilan geografis (*Geographic Skills*) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berpikir secara sistematis mengenai lingkungan yang ada di sekitarnya, dapat membuat keputusan atau merencanakan lingkungan sekitar dengan bijak.

Berikut ini merupakan kata operasional yang ada dalam aspek keterampilan geografis yang kemudian dijadikan sebagai indikator penelitian keterampilan geografis (*Geographic Skills*):

- a. Bertanya mengenai pertanyaan geografi (*Asking Geographic Questions*)
- b. Memperoleh Informasi Geografi (*Acquiring Geographic Information*)
- c. Organisasi Informasi Geografi (*Organizing Geographic Information*)
- d. Analisis Informasi Geografi (*Analyzing Geographic Information*)
- e. Menjawab Pertanyaan Geografi (*Answering Geographic Questions*)

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Dapat memberikan sumbangan pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam terhadap penguasaan keterampilan geografis di SMA kota Bandung.

2. Sebagai bahan informasi untuk lebih menyiapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri tiap siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi organisasi ekstrakurikuler pecinta alam untuk lebih ditingkatkan lagi keterampilan serta pengetahuan yang dapat mendukung kegiatan organisasi serta memberikan dampak positif bagi kegiatan akademik.
4. Sebagai pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bersumber dari kegiatan ekstrakurikuler
5. Sebagai pertimbangan kepada pembina ekstrakurikuler untuk membina siswanya dengan teori-teori yang dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan dampak positif pada kegiatan intrakurikuler dan keterampilan hidup (*Life Skill*)
6. Sebagai bahan informasi, penunjang dan pembanding antara penelitian yang telah ada dengan yang akan diadakan peneliti selanjutnya.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau perkiraan yang cermat dan tajam yang dirumuskan dan untuk sementara diterima sebagai kebenaran untuk menjelaskan kenyataan, peristiwa kondisi yang diamati dan untuk membimbing penelitian lebih jauh (Komarudin, 2000:81).

Hipotesis dijabarkan dari landasan teori dan atau tinjauan pustaka. Melalui penelitian ilmiah hipotesis diuji kebenarannya, dan diperoleh hasil apakah hipotesis ditolak atau diterima.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat hubungan antara partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pecinta alam dengan penguasaan keterampilan geografis

Ho: Tidak terdapat hubungan antara partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pecinta alam dengan penguasaan keterampilan geografis

2. Ha: Terdapat perbedaan tingkat penguasaan keterampilan geografis antara siswa pecinta alam dengan yang bukan pecinta alam

Ho: Tidak terdapat perbedaan tingkat penguasaan keterampilan geografis antara siswa pecinta alam dengan yang bukan pecinta alam

